

**PERJUANGAN TUANKU IMAM BONJOL  
(MUHAMMAD SHAHAB) DALAM  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH  
DI BONJOL KABUPATEN PASAMAN PADA TAHUN  
(1803-1821)**

**-Retna Areta\*<sup>1</sup>, Sermal<sup>2</sup>, Ahmad Nurhuda<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jl. Mahmud Yunus Lb.  
Lintah padang,

<sup>3P</sup>Program Studi Tadris IPS Konsentrasi Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
E-mail. [Retnaareta35@gmail.com](mailto:Retnaareta35@gmail.com)

***ABSTRAK***

Pendidikan dapat terjadi apabila adanya interaksi secara langsung dan interaksi secara tidak langsung hal tersebut terjadi ketika proses belajar mengajar secara langsung disekolah dan dakwah. Pada hakikatnya dakwah Rasulullah SAW untuk membebaskan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan subjek manusia yang dipersonifikasikan dalam bentuk berhala. Oleh karena itu perlu di lihat serta dipelajari untuk generasi berikut. Adapun tujuan untuk mengetahui Biografi Tuanku Imam Bonjol, untuk mengetahui bentuk perjuangan Pendidikan dan Dakwah guna mengetahui hambatan atau kendala yang ditemukan Tuanku Imam Bonjol dalam melakukan dakwah. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kepustakaan dengan menggunakan langkah-langkah: pengumpulan sumber data dengan menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu dalam penelitian, membaca dan membuat catatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tuanku Imam Bonjol (Muhammad Shahab) lahir di Bonjol, Pasaman, Sumatra Barat pada tahun 1772. Setelah dua tahun belajar di Aceh Tuanku Imam Bonjol sudah yakin dan matang dengan ilmunya sehigga beliau mengadakan pembaharuan didaerah beliau sendiri yaitu di Bonjol, hingga Tuanku Imam Bonjol meninggal di Pineleng, Minahasa 6 November 1864 (2) Misi dakwah yang disampaikan yaitu mendirikan surau, membuka sekolah agama dan mengajarkan muridnya tentang pentingnya hukum syariat dan berusaha memurnikan ajaran agama Islam dari pengaruh kepercayaan dan menghapus kebiasaan-kebiasaan anak Nagari seperti minum tuak, menyabung ayam dan lain-lain. (3) hambatan atau kendala yang dialami Tuanku Imam Bonjol dalam mngembangkan dakwah di Bonjol yakni masyarakat di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam melawan Belanda dan Belanda yang ingin menguasai Tanah air.

## **I. PENDAHULUAN**

Secara definitif, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan yang bersifat Islami. Oleh karena itu dakwah memiliki cakupan yang sangat luas, sebab seluruh aktivitas manusia yang merefleksikan nilai-nilai Islam dapat dikatakan dakwah. Namun demikian, dakwah sering terbentur pada pemahaman konvensional yang mengidentikkan dengan kegiatan keagamaan dalam format ceramah/tabligh dan pengajian majelis taklim. Berdasarkan fenomena tersebut, dakwah dalam realitasnya banyak yang tidak menyentuh masyarakat sebagai obyeknya.

Inilah yang dinamakan dakwah hanya dalam konteks dimengerti namun tidak dapat dirasakan. Dakwah semacam ini terkesan sempit, sehingga kurang mendapat respons positif dari masyarakat secara umum. Dari sinilah seharusnya ada penelitian tersendiri tentang perkembangan dan hasil dakwah yang berjalan hingga sekarang. Ini merupakan agenda permasalahan mendasar dan mendesak untuk dikaji bersama. Dengan demikian, setiap muslim harus mengakui bahwa dakwah merupakan bagian pusat pemikiran, karena dakwah telah menjadi dimensi dari keislaman dan kehidupan umat Islam (Abdurrahman al-Baghda: 1997: 21).

Islam adalah dakwah, karena itu ia mewajibkan kepada umatnya untuk menjalankan misi dakwah

seluas-luasnya untuk seluruh umat manusia. Dari sisi historis, perjalanan sejarah Islam menunjukkan bahwa semenjak awal, agama ini disebarkan dan ditumbuh kembangkan melalui jalan dakwah. Dengan demikian, dakwah Islam adalah risalah kenabian yang harus terus berjalan sebagai nafas ajaran Islam. Sebagai pembuktiannya, al-qur'an penuh dengan konsep-konsep dakwah, dan konsep dakwah itu turun secara kronologis menurut tuntutan perlunya dakwah untuk selalu ditegakkan. Ayat tentang dakwah dalam Al-Qur'an.

Dakwah Islam masih sangat pribadi disampaikan dan diterima, sehingga tercatatlah mereka orang pertama yang masuk Islam, mereka punya hubungan keluarga dan hubungan emosional dengan Rasulullah SAW dimana kontak batin sudah berlangsung dengan baik sebelum Islam datang (Hasnawirda, 2006: 13-22).

Perjuangan tersebut dilanjutkan oleh ulama Kharismatik Sjech Ibrahim Al Khalidy yang memiliki pengaruh yang cukup besar di Minangkabau yaitu daerah Kampar Riau, bahkan sampai kesemenanjung Malaysia. Perjuangan dakwahnya kemudian dilanjutkan oleh muridnya Sjech Muhammad Said Bonjol yang lebih dikenal *Inyiek Bonjol*. Dakwah yang mereka lakukan tidak hanya sebatas pada kegiatan ritual dalam agama Islam.

Ulama pada masa lampau di Minangkabau pada umumnya dan

dipasaman pada khususnya berfungsi sebagai salah satu lembaga kepemimpinan dalam masyarakat. Mereka punya tempat dan posisi yang Strategis. Ulama di zamannya menentukan arah dan alur yang akan ditempuh umat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam pembangunan masyarakat. Mereka ikut menentukan bentuk dan corak pembaharuan dalam kehidupan. Kehidupan ulama dalam struktur masyarakat sebagai satu kesatuan yang kokoh dalam struktur kepemimpinan lokal yang dikenal dengan *tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan*, (tali tiga sepilin, tungku tiga sajarangan) yaitu Penghulu, ulama dan cerdik pandai.

Perjalanan panjang sejarah di Minangkabau ikut mewarnai dinamika ulama di Minangkabau. Belanda berusaha meluaskan campur tangannya dalam kehidupan masyarakat melalui perluasan birokrasi, Belanda selalu menekan bahkan melemahkan keberadaan kepemimpinan agama (ulama) ditengah-tengah masyarakat. sebagai salah satu kepemimpinan lokal sebagaimana yang diatur oleh adat Minangkabau. Bahkan keberadaan ulama ditengah-tengah masyarakat mendapat tempat dan menjadikan salah satu status sosial di masyarakat. Berkembangnya pendidikan agama awal abad ke-20 dan menghasilkan intelektual, Minangkabau memberikan dampak yang luar biasa bagi berkembangnya adat dan keagamaan bahkan berpolitik dalam masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti jelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah di Bonjol Kabupaten Pasaman pada tahun 1803-1821. Berdasarkan sumber-sumber yang peneliti dapat bahwa sampai saat ini belum ada kajian yang mendalam mengenai Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam mengembangkan Pendidikan dan Dakwah di Bonjol, yang pernah diteliti sebelumnya yang diteliti oleh Yenita Oktavia (Tesis) yang berjudul tentang “Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam Gerakan Paderi di Tapanuli Selatan, Selanjutnya oleh Sumaidah (Skripsi) yang berjudul “ Perjuangan Imam Bonjol di Minangkabau” sehingga dari penelitian ini nantinya dapat menjelaskan Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah bagi Masyarakat Bonjol Kabupaten Pasaman secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian ini dapat melengkapi keilmu pengetahuan masyarakat.

## **VIII. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan

diteliti. Studi kepustakaan menurut Muhamad Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Sedangkan menurut Danial Endang AR. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.<sup>64</sup> Yakni suatu dokumen yang dapat berupa buku-buku, jurnal, catatan-catatan pribadi, film dan brosur-brosur. Merujuk pada jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Kepustakaan (*library research*), maka dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang pertama kali digunakan oleh Harold D. Laswell. Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.

## **IX. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terkait dengan perjuangan tuanku imam bonjol ( Muhammad Shahab) dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah di bonjol kabupaten pasaman pada tahun (1803-1821) yaitu sebagai berikut:

### **1. Biografi Tuanku Imam Bonjol ( Muhammad Shahab)**

Tuanku Imam Bonjol lahir pada tahun 1772 di Bonjol Pasaman, dia dari keluarga yang taat beragama. Nama asli dari Tuanku Imam Bonjol yaitu Muhammad Shahab sebagai ulama dan pemimpin masyarakat Bonjol. Tuanku Imam Bonjol memperoleh beberapa gelar yaitu Peto Syarif ( Peto adalah Orang Pilihan atau Orang yang terkenal) (Syarif adalah Orang Terhormat atau mulia) dan Malin Basa (Malin adalah Kuat atau Pejuang) (Basa adalah orang yang pemberani namun Ramah).<sup>65</sup> Sekarang Tuanku Imam Bonjol sudah diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia seorang Pahlawan Nasional disamping Pahlawan-pahlawan Nasional yang lainnya.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Tuanku Imam Bonjol berasal dari orang biasa saja. Yang Artinya Tuanku Imam Bonjol tidak ada mengalir darah bangsawan atau keturunan raja-raja sebagaimana kebanyakan darah keturunan para pemimpin bangsa Indonesia pada pangeran Diponegara di Jawa, Tengku Leman di Aceh.

Tuanku Imam Bonjol lahir dan dibesarkan dalam lingkungan rakyat biasa dan Tuanku Imam Bonjol memiliki banyak kelebihan, Tuanku Imam Bonjol memiliki sikap kepribadian yang cocok sebagai seorang pemimpin karena sifatnya yang keras dan suka berdamai, ulet dalam memperjuangkan keyakinan hidup dan tidak mudah patah semangat dan cepat bangkit dari kegagalan karena itu beliau diangkat menjadi seorang pemimpin di Bonjol.<sup>66</sup>

Satu hal yang melekat pada diri Tuanku Imam Bonjol adalah pengaruh ayahnya yang sebagai seorang guru agama Islam yang bernama Khatib Rajamuddin dan ibunya bernama Hamatun. Hamatun melahirkan empat orang anak, satu laki-laki dan tiga orang perempuan. Anak laki-lakinya bernama Muhammad Shahab sedangkan anak perempuannya bernama Sinik, Santun dan Halimatun. Ayahnya adalah seorang guru agama yang sangat taat menjalankan ibadah agama Islam. Hal ini sangat berpengaruh kepada Tuanku Imam Bonjol yang kemudian hari sewaktu menjadi pemimpin, beliau mempunyai pandangan yang sangat teguh terhadap hukum Islam. Beliau tidak mudah terpengaruh oleh suasana lingkungan

masyarakat yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Sebagai pemimpin beliau mempunyai pendirian yang sangat

teguh, tegas dan tidak mudah berubah.<sup>67</sup> Pengaruh keagamaan Ayah beliau itulah yang sangat melekat pada diri Tuanku Imam Bonjol semasa kecilnya yang terus berkembang sewaktu beliau telah menjadi seorang pemimpin.

Pada masa pendidikannya Tuanku Imam Bonjol yang waktu lahir diberi nama Muhammad Shahab ini telah mendapat pendidikan tentang agama Islam semenjak kecil. Mulai dari kecil Muhammad Shahab telah disuruh ayahnya mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam secara terus menerus menurut waktu-waktu sembahyang. Di samping itu, kepada Tuanku Imam Bonjol mulai diberikan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW oleh ayah Tuanku Imam Bonjol tersebut.

Sayangnya pendidikan yang diberikan ayahnya itu tidak dapat dilanjutkan karena ayah Tuanku Imam Bonjol yang bernama Khatib Rajamuddin itu sudah meninggal dunia pada tahun 1779. Setelah ayahnya meninggal, pendidikan Muhammad Shahab dilanjutkan bersama kakeknya yang bernama Tuanku Bandaharo yang tinggal dikampung padang Lawas dalam kenagarian Ganggo Hilir. Di waktu itulah nama Muhammad Shahab ditukar menjadi Peto Syarif. Datuk Bandaharo sangat tertarik kepadanya. Peto Syarif diasuh dan diajarkan membaca Al-quran dan

mempelajari hukum-hukum agama Islam.

Sebagai rakyat biasa Tuanku Imam Bonjol disamping mempelajari agama Islam juga mempelajari pengetahuan mengenai pandai besi, pertambangan, silat, dan lain-lain. Kepandaian umum yang harus dimiliki oleh seorang pemuda Minangkabau. Karena kecerdasan dan kecakapannya maka pelajaran agama yang diterimanya di Alahan Panjang dapat diselesaikannya dengan cepat.

Kemudian Tuanku Imam Bonjol pergi meninggalkan kampungnya untuk menuntut ilmu yang lebih banyak. Daerah yang dituju beliau adalah kampung Muara di Pauh Gadis, kecamatan Suliki, yaitu kekampung ayah beliau sendiri. Dari sana Tuanku Imam Bonjol melanjutkan pelajarannya ke Lawas di Palupuh. Setelah selesai belajar disana Tuanku Imam Bonjol kembali kekampung beliau yaitu di Bonjol, dan berusaha dengan rajinnya mengembangkan dan mengajarkan agama Islam dan menyebarkan rasa keimanan pada masyarakat di kampungnya yaitu di Bonjol.

## **2. Bentuk perjuangan Tuanku Imam Bonjol (Muhammad Shahab) dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah di Bonjol Kabupaten Pasaman pada tahun (1803-1837)**

Sebelum Peto Syarif meningkat dewasa, Islam sudah sangat berkembang di Minangkabau.

Pengembangan-pengembangan atau penyiar-penyiar agama Islam pertama di daerah Minangkabau datang dari Aceh, bersama waktunya dengan penguasaan pantai barat pulau Sumatera Barat oleh Aceh pada akhir abad 16 dan awal abad 17. Pada waktu itu perdagangan di Pantai Barat Pulau Sumatera Barat dikuasai Aceh dan bersamaan dengan ulama-ulama Aceh, mereka ikut menyaksikan dan mengembangkan agama Islam, karena itu daerah pertama yang mendapat pengaruh Islam adalah pantai Barat Minangkabau. Daerah yang sangat terkenal waktu itu adalah daerah Ulakan dekat Pariaman.

Tuanku Imam Bonjol semenjak kecil sudah mendapatkan pelajaran agama Islam berdasarkan Al-qur'an dan Hadis, ditambah lagi dengan pengetahuan yang didapat beliau memilih untuk melanjutkan pelajaran kepada Tuanku Koto Tuo, karena merasa lebih cocok dengan dasar-dasar agama yang telah dimiliki. Tuanku Imam Bonjol bersama dengan Datuk Bandaharo pergi belajar kepada Tuanku Koto Tuo di Empat Angkat Candung. Pada saat itu umur Tuanku Imam Bonjol sudah 20 tahun beliau menuntut ilmu kepada Tuanku Koto Tuo pada tahun 1792.

Tuanku Imam Bonjol menuntut ilmu dengan Tuanku Koto Tuo selama delapan tahun, karena pada tahun 1800 dia telah tamat belajar dengan hasil yang sangat memuaskan dan mulai saat itu beliau

bergelar Malin Basa. Gelar Malin Basa berarti seorang Mualim (Malin) besar (Basa). Malin atau Malim dalam bahasa Minangkabau berarti seorang yang mengetahui secara mendalam tentang suatu masalah. Dalam hal ini Malin Basa seorang yang sangat mengetahui tentang seluk beluk agama Islam serta pengalamannya. Sekarang dapat disamakan dengan seorang sarjana Islam yang sudah berpengalaman mengajar dan mengembangkan ajaran Islam.<sup>68</sup> Karena merasa belum puas dengan pengetahuan agamanya pada tahun 1800. Tuanku Imam Bonjol pergi ke Aceh untuk memperdalam pengetahuan mengenai perkembangan agama Islam di Minangkabau.

Tarekat dan surau dapat menyesuaikan diri dengan lembaga yang ada di Minangkabau, tanpa menimbulkan pertentangan surau dapat diterima oleh masyarakat sebagai tambahan lembaga sosial bagi kehidupan di desa-desa. Pada saat Tuanku Imam Bonjol ingin memperdalam Pengetahuan mengenai agama Islam di Minangkabau terdapat dua paham atau dua ilmu yang dapat diterapkan dan diajarkan di desanya yaitu: Tasawuf dan Tarekat perkembangan Islam.

Menjadi seorang pemimpin tarekat sangat berjasa dalam mengemmenyerap warga lokal, seperti kebiasaan para petani dalam menolak bala atau musibah, yang

dulunya disertai jampi-jampi oleh dukun dan pemimpin tabangkan Islam di Minangkabau, butuh penyesuaian terhadap kebiasaan masyarakat pedalaman, mereka dapat dengan mudah menarik simpati masyarakat pedesaan didaerah Minangkabau para pemimpin tarekat sangat giat dalam rekat tetap dipertahankan. Tetapi dalam hal bacaan dan caranya saja yang diubah sesuai dengan ajaran Islam. Paling tidak dengan membaca nama Allah yang dilakukan oleh para malin.

Tujuan utama dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT mengabdikan diri kepada-Nya sebaik mungkin dan mengenalinya. Pokok dari ajaran tasawuf adalah penyucian hati. Tasawuf yaitu cara hidup yang berkonsentrasi penuh dengan beribadah kepada Allah dan meninggalkan kemewahan dan perhiasan duniawi. Tasawuf yaitu sebagai agama Islam yang diturunkan pada masyarakat madani (kota) Mekah dan Madinah, tasawuf merupakan usaha untuk mengembalikan kehidupan sosial masyarakat kepada kesederhanaan dan berusaha mengidentifikasi diri dengan Allah melalui perbuatan terpuji, dengan menjaga kesucian diri, dan melakukan ibadah-ibadah yang membersihkan hati, menjauhkan diri dari pengaruh buruk. Tasawuf merupakan bagaimana manusia agar dapat merasakan dekat dengan tuhan.

Setelah dua tahun belajar di Aceh dan usia Tuanku Imam Bonjol

30 tahun, Tuanku Imam Bonjol sudah yakin dengan ilmunya yang mengenai agama Islam beliau merasa sudah cukup matang dan sudah cukup kuat untuk mengadakan pembaharuan di daerah beliau sendiri yaitu di Bonjol. Karena itu Tuanku Imam Bonjol kembali ke Bonjol untuk memulai melakukan pembaharuan sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah beliau tuntut.

Tuanku Imam Bonjol sangat dihormati oleh orang kampung dan perbuatan beliau menjadi suri tauladan bagi orang banyak, Tuanku Imam Bonjol yang sejak Muda sudah dikenal dengan kealiman dan keteladanan beliau menjalankan perintah Tuhan dengan melakukan pembaharuan di daerah Bonjol dengan berdakwah dan mendirikan Surau serta membuka sekolah agama di Bonjol. Surau yaitu satu sisi penting dalam kehidupan desa Minangkabau yaitu rumah yang didiami para pemuda setelah akil balik, surau biasanya terpisah dari rumah, yang menjadi tempat tinggal wanita dan anak-anak. Kedudukan pria dalam masyarakat Minangkabau memang menjadi masalah. Karena mereka tidak bisa lebih dari tamu di rumah perempuan yang dinikahi, begitu juga di Rumah Gadang atau disebut dengan rumah keluarga, kaum pria yang sudah akil balik tidak boleh tidur disana di malam hari. Mereka tidur di surau karena Rumah Gadang hanyalah tempat tinggal wanita dan anak-anak.

Daerah sasaran dakwah Tuanku Imam Bonjol Bukan di daerah

Kamang saja tetapi Istana Pagaruyuang juga termasuk daerah sasaran dakwah Tuanku Imam Bonjol, pada saat itulah Tuanku Imam Bonjol dikenal dengan Ulama Minangkabau. Tuanku Imam Bonjol juga meluaskan ilmu pendidikan agama dan kemiliteran maka beliau menerapkan dalam bentuk pembersihan praktek, ajaran agama Islam, setelah berkenalan dengan tiga pemuda yang baru pulang dari mekah yaitu haji Miskin, haji Sumanik dan haji Piobang.

Selain surau ada juga rumah tempat mengaji, yaitu rumah keluarga yang disediakan untuk tempat anak-anak belajar mengaji. Guru mengaji biasanya salah seorang anggota keluarga yang bersangkutan atau guru yang di datangkan mengajar ke daerah tersebut dan dibantu oleh yang sudah agak lanjut kajiannya. Belajar mengaji biasanya dilakukan setiap malam sehabis shalat Maghrib sampai sekitar pukul 20.00 wib. Setelah mengaji biasanya anak-anak pergi ke rumah masing-masing. Tetapi ada juga yang tidur di surau dan pada waktu paginya baru mereka pulang itu biasanya pada laki-laki.

## **X. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temui dari kepustakaan maka dapat disimpulkan bahwa Tuanku Imam Bonjol adalah Muhammad Shahab, lahir pada tahun 1772. Sekarang sudah diangkat oleh pemerintah Republik Indonesia seorang Pahlawan Nasional



disamping Pahlawan-pahlawan Nasional lainnya. Tuanku Imam Bonjol mengajarkan muridnya tentang pentingnya hukum syariat dalam hidup seorang ahli tarekat untuk membantu gagasan bahwa pencerahan mistik membuat seorang bebas dari persyaratan hukum surau. Ia berusaha memurnikan ajaran Agama Islam dari pengaruh kepercayaan dan menghapus kebiasaan-kebiasaan anak nagari seperti Minum tuak, menyabung ayam, atau berkaul ketempat-tempat keramat.

Daerah sasaran dakwah Tuanku Imam Bonjol bukan didaerah Kamang saja tetapi Istana Pagaruyuang juga termasuk daerah sasaran Tuanku Imam Bonjol. Pada saat itu Tuanku Imam Bonjol dikenal dengan ulama Minangkabau.

Hambatan atau kendala yang ditemukan Tuanku Imam Bonjol dalam mengembangkan dakwah sebagai berikut: Hambatan dari Luar: Belanda yang ingin menguasai Tanah Air maka kaum Paderi dengan Penghulu Pemangku Adat bergabung dan mereka memperjuangkan Minangkabau dan mengusir Belanda yang menjajah Tanah Air, dalam perjuangan ini musuh orang Minangkabau hanya satu yaitu Belanda.

Hambatan dari Dalam: Masyarakat Bonjol dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol dalam melawan kolonial Belanda, Tuanku Imam Bonjol menyadari apabila gerakan ini mendapat

dukungan dari seluruh rakyat, maka umat Islam Minangkabau sudah tidak pecah belah disamping persatuan dalam keamanan dan umat Islam juga bersatu untuk menyiarkan Agama Islam Murni.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Paper Dalam Jurnal :**

- [1] Hati, Putri Citra. *Dakwah Pada Masyarakat Minangkabau*, “Islamic Comunication Journal, Vol 3 No 1, Januari-Juni 2018
- [2] Nashir, Header. (2008). “Purifikasi Islam Dalam Gerakan Paderi Di Minangkabau” dalam Jurnal Unisia, Vol. XXXI No.69.
- [3] Pardianto, *Dakwah Multikultural*. Mediasi, Vol. 9, No. 2.
- [4] Subroto, (2015) *Tuanku Imam Bonjol dan Gerakan Paderi*”, Syamina Edisi,XVIII, 187, Dikutip dari The Journal of Asian Studies Vol. 67, No. 3.
- [5] Wafiyah, (2014) *Prioritas Dakwah Pada Masa Penjajahan Belanda di Indonesia*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol, 34, No.2, ISSN 1693-8054. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo

### **[6] Book :**

- [7] Agung, Sasongko. (2017), *Perjuangan Tuanku Imam Bonjol*.
- [8] Baghdadi, Abdurrahman. 1997. *Dakwah Islam dan Masa Depan Umat*, Jakarta: Al-Izzah.
- [9] Caniago, Naali Sutan. 1979. *Tuanku Imam Bonjol*, Dialih Aksara Oleh Sjafnir, Jakarta: Buku Bacaan dan sastra Indonesia dan Daerah.
- [10] Chamsah, Bachtiar. 2009. *Gerakan paderi pahlawan dan dendam Sejarah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- [11] Departemen Agama RI, 2000. *Al Qur'an dan Terjemahan*, Revisi, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- [12] Danil M. Caniago dan Irhas A.Shamad. 2007. *Islam Dan Praktis kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta: PT. Tintamas.
- [13] Hasnawirda. 2006. *perkembangan Dakwah Nabi Muhammad SAW Pada Periode Madinan*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
- [14] Hardian, Novri. 2018. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, UIN Imam Bonjol Padang: Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- [15] Hasan, Mohammad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pena Salsa Bila
- [16] Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan, (Library Research)*, (CV Literasi Nusantara Abadi: Malang

- [17] Hamka, 1974. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, Jakarta: Bulan Bintang
- [18] Kamal, Muhiddinur. 2015. *Pemberdayaan Dai Lokal Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional Di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*, IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat
- [19] Kamaruddin, 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara
- [20] Kartodirdjo, Sartono. 1989, " *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*", dalam *Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- [21] Martamin, Mardjani. 1985. *Tuanku Imam Bonjol*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- [22] Muhyiddin, Asep dan Ahmad Safei, Agus. 2002. *Metode pengembangan Dakwah*, Bandung: CV pustaka Setia
- [23] Nain, Sjafnir Aboe. 2008. *Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, Edisi Revisi, Padang
- [24] Narbuko Cholid dan Achmadi, Abu. 2009. *Metodologi Penelitian*, Cetakan 10, Jakarta: Bumi Aksara.
- [25] Nasution, 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [26] Nain, Sjafnir Aboe. 1988. *Tuanku Imam Bonjol Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, Padang Esa.
- [27] Nelwati, Sasmi. (2007). *Dasar-Dasar kependidikan*, Padang, IAIN\_IB Press
- [28] Setianto, Yudi. Konsep perjuangan dalam dimensi sejarah Nasional Indonesia, Malang: Widyaiswara Muda PPPPTK Pkn-IPS
- [29] Sjarifoedin, Amir. *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, Gramedia
- [30] Sumaidah, 1993. " *Perjuangan Imam Bonjol di Minangkabau*", Skripsi Sarjana Pendidikan, Surabaya
- [31] Wiharyanto, Kardiyat. *Perlawanan Indonesia terhadap Belanda Pada abad 19*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

- [32] Yunus, Yulizal. dkk. (2008). Beberapa Ulama di Sumatera Barat, Pemerintah Propinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya UPTD Museum Adityawarman, Padang
- [33] Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia